

**HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA SISWA SMK NEGERI 1 GEDONG
TATAAN**

(SKRIPSI)

Oleh

SHAFa' SALSABILA

2013052038



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA SMK NEGERI 1 GEDONGTATAAN

Oleh:

SHAFa' SALSABILA

Masalah dalam penelitian ini adalah fenomena kecerdasan emosional pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *fatherless* dengan kecerdasan emosional pada siswa-siswi SMK Negeri 1 Gedong Tataan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala *fatherless* dan skala kecerdasan emosional. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis nonparametrik dengan menggunakan analisis Spearman Rank. Populasi berjumlah 735 siswa dengan sampel dalam penelitian sebanyak 313 siswa dengan teknik convenience sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara *fatherless* atau tingkat kelekatan bersama ayah dengan kecerdasan emosional. Adapun hasil penelitian menunjukkan dengan persentase terdapat 42% siswa memiliki kelekatan yang cukup dan 35% siswa mengalami *fatherless* atau kelekatan bersama ayah kurang, dan mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 87%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi Spearman Rank didapatkan hasil 0,691 maka terdapat hubungan kuat antara *fatherless* dengan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci : *fatherless*, kecerdasan emosional, siswa SMK

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF FATHERLESS AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN STUDENTS OF VOCATIONAL SCHOOL 1 GEDONGTATAAN

By

SHAFSA' SALSABILA

The problem in this research is the phenomenon of low emotional intelligence in students. The aim of this research is to determine the relationship between fatherlessness and emotional intelligence among students at SMK Negeri 1 Gedong Tataan. The method used in this research is quantitative research with a correlation type of research. The data collection method uses the fatherless scale and emotional intelligence scale. The analytical method used is descriptive analysis and nonparametric analysis using Spearman Rank analysis. The population was 735 students with a sample in the study of 313 students using convenience sampling technique. The results of this study show that there is a significant relationship between fatherlessness or the level of attachment with the father and emotional intelligence. The research results show that in percentage terms, 42% of students have sufficient attachment and 35% of students experience fatherlessness or lack of attachment to their father, and the majority of students have moderate emotional intelligence, 87%. Based on the results of the analysis using Spearman Rank correlation, it was found that there was a strong relationship between fatherlessness and students' emotional intelligence.

Keywords: *fatherless, emotional intelligence, vocational school students*

**HUBUNGAN *FATH ERLESS* DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA SISWA SMK NEGERI 1 GEDONG
TATAAN**

Oleh
SHAFa' SALSABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMK
NEGERI 1 GEDONGTATAAN**

Nama Mahasiswa : **Shafa' Salsabila**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013052038**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

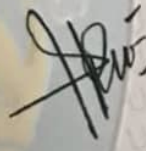
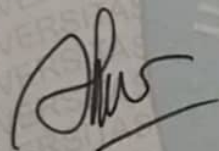
Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

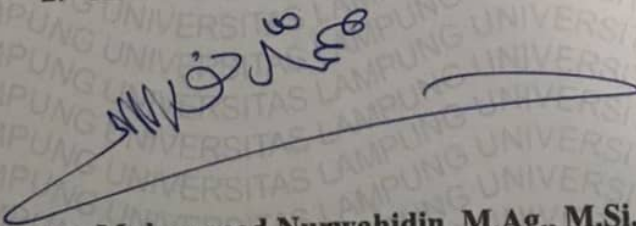
Dosen Pembimbing II



Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. NIP 198611022008122002

Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd. I.
NIK 231402730930201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

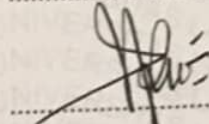
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

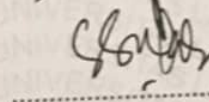
Ketua : Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A



Sekretaris : Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd. I.



Penguji : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi



Dekan FKIP Universitas Lampung

Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Agustus 2024

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shafa' Salsabila

NPM : 2013052038

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**HUBUNGAN FATHERLESS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMK NEGERI 1 GEDONGTATAAN**" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan 2024. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 06 Agustus 2024
Peneliti



Shafa' Salsabila
NPM 2013052038

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Shafa' Salsabila, lahir di Lampung Selatan pada tanggal 24 April 2024. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bahtiar Idrus dan Ibu Siti Holijah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis sebagai berikut :

1. TK Cempaka, lulus tahun 2008
2. SD Negeri 2 Negeri Sakti, lulus tahun 2014
3. SMP Islam Terpadu Fitrah Insani, lulus tahun 2017
4. SMA Negeri 14 Bandar Lampung, lulus tahun 2020

Pada tahun 2020 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada awal tahun 2023 penulis berkesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gisting Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Penulis juga berkesempatan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di salah satu sekolah kejurusan yang terdapat di desa KKN yaitu SMKN 1 Negara Batin. Serta berkesempatan bergabung bersama Kampus Merdeka dalam program Kampus Mengajar 6 selama 5 bulan di sekolah penempatan yaitu SMK PGRI 1 Kedondong.

MOTTO

“Jadilah pribadi yang lebih baik dari hari ke hari”

(Shafa)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Aalaamin

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta,

Ayah dan Ibu

Ayah Bahtiar Idrus dan ibu Siti Holijah merupakan sosok hebat yang senantiasa selalu kebersamai selama proses penelitian. Dukungan dan doa restu kalian berdua adalah jalan menuju keberhasilanku saat ini.

Kedua kakak dan adik tersayang,

Daing As, Atin Habib, dan Adek nisa

Terima kasih atas perhatian dan segala bentuk dukungan yang telah kalian berikan.

Almamater kebanggaan,

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul : Hubungan *Fatherless* dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Negeri 1 Gedongtataan”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Kguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A, Psi. Selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling.
5. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. Selaku dosen pembimbing I. Terima kasih telah membimbing, memberikan masukan serta saran bahkan arahan bagaimana alur skripsian ini hingga selesai.
6. Ibu Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah membimbing dan memberikan masukan serta saran bahkan arahan bagaimana alur skripsian selama proses penulisan skripsi hingga selesai.
7. Ibu Shinta Mayasari S.Psi., M.Psi, Psikolog. Selaku dosen pembahas. Terima kasih telah memberikan masukan dan saran yang membantu selama proses penulisan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu Dosen serta staff karyawan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, terima kasih telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
9. Kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru BK di SMK Negeri 1 Gedongtataan, terima kasih sudah memperbolehkan dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, serta bantuan selama proses penelitian di sekolah.
10. Kedua orang tua tersayang, Ayah Bahtiar Idrus dan Ibu Siti Holijah, terima kasih sudah menemani, mensupport, dan mendoakan selalu selama penulis mengerjakan skripsi.
11. Kedua kakak dan adik tersayang, Daing Irhas Ainur Rafiq, M.T., Atin Habib Farras Ar-Rasyid, S.Pd., dan Adek Haifa Fadhlannisa, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan.
12. Keluarga besar, terima kasih telah mendukung dan mendoakan selama penulis menempuh sarjana pendidikan.
13. Sepupu sekaligus sebagai pengajar terima kasih telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, yang tetap membantu dan menjawab semua pertanyaan peneliti dan pendengar dalam mengerjakan skripsi yaitu Aan.
14. Sahabatku, Zakiyya Nurul Izati dan Zakiya Maulida Izzati, terima kasih sudah mensupport dan mendukung selama proses penyelesaian skripsi dan selalu menjadi teman terbaik tanpa adanya permusuhan maupun konflik dinantara kita.
15. Purya Lesta, Jeni Eliya, Maria Susana, Ajeng Sri Wahyuni, terima kasih telah bersatu dalam Anak-Anak Bunda untuk saling membantu, memberikan canda tawa kebahagiaan, dan mendoakan selama proses penyelesaian skripsi.
16. Teman-teman BK angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama yang telah kita lewati selama masa perkuliahan serta telah bersama-sama dalam saling membantu untuk penyelesaian skripsi kita.
17. Semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, baik sebentar maupun memang lama dan yang tidak bisa disebutkan satu

persatu, terima kasih sudah memberikan semangat, doa, support, dan mengajak peneliti keluar ditengah kesibukannya dengan skripsi.

18. Terima kasih untuk diri sendiri karena sudah bertahan dalam setiap proses perjalanan penyelesaian skripsi ini, serta mampu mengendalikan diri ini untuk tetap kuat.

Bandar Lampung, 06 Agustus 2024
Penulis

Shafa' Salsabila
2013052038

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Kerangka Berfikir.....	7
1.7 Hipotesis.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kecerdasan Emosional	10
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	10
2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	14
2.1.3 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional	17
2.1.4 Karakteristik Perkembangan Kecerdasan Emosional	19
2.2 Fatherless.....	21
2.2.1 Pengertian Fatherless	22
2.1.2 Ciri-ciri Fatherless.....	24
2.2.3 Penyebab Fatherless	24
2.2.4 Dampak fatherless.....	26
2.2.5 Aspek-aspek peran ayah	28
2.3 Hubungan <i>Fatherless</i> Terhadap Kecerdasan Emosional.....	31
III. METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.2 Metode Penelitian	35

3.3	Variabel Penelitian.....	35
3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
3.5	Populasi dan Sampel.....	37
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.7	Uji Prasyarat Instrumen	41
3.8	Uji Validitas dan Reabilitas	44
3.9	Teknik Analisis Data.....	47
VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.1.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian	48
4.1.2	Gambaran tentang Kecerdasan Emosional	51
4.1.3	Gambaran Fatherless dengan Kecerdasan Emosional.....	53
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis	54
4.2	Pembahasan	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN		61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN		68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Siswa Siswi SMK Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Ajaran 2023/2024.....	37
3.2 Kategori Jawaban Skala Likert	39
3.3 Kisi-Kisi Skala Fatherless	40
3.4 Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional	40
3.5 Kriteria Reliabilitas	44
3.6 Interpretasi koefisien korelasi nilai r.....	45
3.7 Hubungan antara fatherless dengan kecerdasan emosional.....	45
4.1 Rumus Kategori <i>Fatherless</i>	49
4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase <i>Fatherless</i>	49
4.3 Rumus Kategori Kecerdasan emosional	52
4.4 Distribusi Frekuensi dan presentase Kecerdasan Emosional	52
4.5 Distribusi Frekuensi <i>Fatherless</i> dengan Kecerdasan Emosional	54
4.6 Hasil Uji Hipotesis	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Presentase peran ayah antara siswa laki-laki dan perempuan.....	50
4.2 Presentase kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan.....	53

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Hasil interpretasi uji validitas skala <i>fatherless</i> SPSS 27.0	68
2 Hasil output uji Realibilitas skala <i>fatherless</i> SPSS 27.0	69
3. Hasil output uji Realibilitas skala <i>fatherless</i> SPSS 27.0.....	69
4. Hasil output uji reliabilitas skala kecerdasan emosional SPSS 27.0.....	69
5. Hasil output uji reliabilitas skala kecerdasan emosional SPSS 27.0.....	70
6. Hasil output uji validitas skala kecerdasan emosional SPSS 27.0.....	71
7. Kuesioner Penelitian	72
8. Skor skala <i>fatherless</i>	76
9. Skor skala kecerdasan emosional siswa	80
10. Hasil Uji Hipotesis Korelasional Non Parametrik Spearman Rank	84
11. Dokumentasi bersama guru BK SMK Negeri 1 Gedong Tataan	85
12. Surat izin penelitian.....	86
13. Surat balasan.....	87
14. Surat izin adopsi instrument	88

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah elemen terkecil dalam masyarakat dan menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Proses ini dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak mereka masih dalam kandungan. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock bahwa keluarga berfungsi sebagai pusat pelatihan untuk menanamkan nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, mulai dari saat mereka lahir hingga saat mereka masih dalam kandungan (Shochib, 2010). Dikuatkan juga oleh pendapat Nashukah bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar berperilaku, berpikir, dan berekspresi dalam interaksi sosial (Nashukah, 2013).

Orangtua diberi amanat oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka menuju tahapan perkembangan tertentu yang mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu, orangtua juga berperan sebagai motivator, memberikan dorongan untuk perkembangan anak dan menyediakan fasilitas yang mendukung. Mereka adalah anugerah Tuhan bagi orangtua. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Tanpa kerja sama yang baik dalam pengasuhan, akan sulit untuk membentuk perkembangan sosial yang positif pada anak. Ketersediaan dan responsivitas figur kelekatan membentuk rasa aman pada anak (Thompson, R. A. 2016). Anak dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik, termasuk kemampuan *regulasi* emosi dan kompetensi sosial yang lebih tinggi, begitu pun sebaliknya jika kelekatan tidak aman maka berdampak negatif pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak memerlukan bimbingan dan

arahan sebagai dasar mental, pikiran, sikap, dan perilaku yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka.

Keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter positif anak (Ramadhani, 2019). Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai kunci utama dalam perkembangan anak (Mone, 2019). Keluarga yang dimaksud ialah terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Farauk, 2022).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam membentuk kepribadian anak, memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak. Lingkungan tempat remaja tinggal juga mempengaruhi perkembangan emosi mereka. Remaja mengalami perubahan emosi yang tinggi dan beragam, dan mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, keluarga, sekolah, teman, dan kegiatan sehari-hari. Namun, banyak keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik. Peran ayah dan ibu sering tidak seimbang yang bisa disebabkan oleh perceraian, kematian, atau alasan lain (Fitroh, 2014). Dalam teori perkembangan, anak dan remaja akan mencapai puncaknya ketika mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Masa remaja adalah masa puncak emosionalitas (Sary, 2017). Sebaliknya, remaja yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung akan mengalami kesulitan dalam mencapai kematangan emosional. Dalam lingkungan ini, berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi (Praptomojati, 2018).

Dalam sebuah keluarga, anak membutuhkan contoh dari ayah dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta kasih sayang. Demikian pula, anak membutuhkan figur ibu yang sabar, lembut, perhatian, serta kasih sayang. Anak dapat menyerap kedua figur tersebut dan bereaksi sesuai dengan respon yang diterima, yang membuat mereka lebih menyenangkan untuk berinteraksi dan dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa ayah dan ibu harus selalu bekerja sama dalam mengasuh anak. Bukan hanya ibu saja yang berperan, tetapi juga ayah yang harus ikut dalam mengasuh, merawat, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang penuh pada anaknya dalam tugas perkembangan remaja. Kemampuan orang tua dalam

mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik menjadi acuan untuk pengelolaan emosi anak (Saifullah, 2019). Keberhasilan remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang peduli, tetapi kenyataannya kepedulian keluarga semakin jarang ditemui khususnya kepedulian ayah dalam pengasuhan anak.

Dalam sebuah keluarga, anak membutuhkan contoh dari ayah dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta kasih sayang. Demikian pula, anak membutuhkan figur ibu yang sabar, lembut, perhatian, serta kasih sayang. Anak dapat menyerap kedua figur tersebut dan bereaksi sesuai dengan respon yang diterima, yang membuat mereka lebih menyenangkan untuk berinteraksi dan dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa ayah dan ibu harus selalu bekerja sama dalam mengasuh anak. Bukan hanya ibu saja yang berperan, tetapi juga ayah yang harus ikut dalam mengasuh, merawat, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang penuh pada anaknya dalam tugas perkembangan remaja. Kemampuan orang tua dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik menjadi acuan untuk pengelolaan emosi anak (Saifullah, 2019). Keberhasilan remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang peduli, tetapi kenyataannya kepedulian keluarga semakin jarang ditemui khususnya kepedulian ayah dalam pengasuhan anak.

Indonesia sendiri berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *fatherless country* (Fajarrini dan Umam, 2023). Sebuah negara dikatakan masuk dalam kategori *fatherless* berarti banyak anak yang tidak merasakan kehadiran ayah mereka. Didapatkan pemahaman bahwa *fatherless* merujuk pada ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Anak yang tidak memiliki peran ayah dalam hidup mereka cenderung mudah marah, tidak berani mengambil risiko, dan menyimpang dari perilaku yang baik, seperti agresif. Hal ini disebabkan oleh trauma yang mereka alami akibat kurangnya kasih sayang dari ayah. *Fatherless*, atau ketiadaan ayah, pada dasarnya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak. Fungsi ayah lambat laun menjadi terbatas hanya pada dua hal: memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sementara fungsi pengajaran atau transfer nilai-nilai kebaikan justru hilang, yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan figur ayah

dalam dirinya secara utuh (Munjiat, 2017). Seperti pendapat Lerner, ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika anak dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya (Munjiat, 2017). Hal ini dapat menyebabkan remaja berperilaku negatif, seperti agresif dan temperamental (Faturachman, 2020).

Di Amerika Serikat, menyatakan bahwa hampir 16 juta anak, atau sekitar 21%, hidup tanpa ayah dan bahwa ayah yang tidak tinggal bersama anak-anak mereka cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka (U.S. Census Bureau, 2022). Ketika anak-anak merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tua mereka, rasa keamanan emosional dan kecerdasan emosional mereka diperkuat. Kecerdasan emosional ini pada gilirannya membantu anak-anak mengatasi stres dan membuat mereka kurang rentan terhadap kecemasan dan depresi. Menurut data 2022, ada sekitar 18,3 juta anak di Amerika yang hidup tanpa ayah di rumah, yang mencakup sekitar 1 dari 4 anak di AS (U.S. Census Bureau, 2022). Anak-anak dari keluarga tunggal dua kali lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental dan perilaku dibandingkan dengan mereka yang tinggal dengan orang tua yang menikah (Brewer, 2023).

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan tanpa ayah lebih mungkin menderita masalah perkembangan psikososial (Ali Khadijah, 2023). Mereka sering hidup dalam kemiskinan, putus sekolah, terlibat dalam kekerasan sekolah, terlibat dalam penyalahgunaan zat, dan masuk ke dalam sistem keadilan remaja. Jika salah satu orang tua tidak hadir dalam pengasuhan anak, maka akan terjadi penyimpangan dan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologi anak. Seperti berita terkini yang terjadi pada salah satu siswa SD di Indonesia yang gantung diri akibat dibully teman sekolah lantaran tak punya ayah (Nadhiroh, F, 2023). Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa keadaan tidak ber-ayah merupakan penyebab utama masalah-masalah kesehatan mental dan pertumbuhan emosi pada anak yang membuat mereka tidak bisa mengontrol emosi dan mengelolanya menjadi suatu hal yang tidak merugikan diri sendiri serta orang lain.

Fenomena “*fatherless*” juga terlihat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa anak dengan status ayah yang sudah meninggal, dan tidak tinggal bersama orang tua seperti bersama wali atau tinggal di asrama, dari hasil observasi juga terdapat ayah yang tidak bekerja dan 92 ayah yang tidak memiliki keterangan. Contoh dari fenomena ini, salah satunya adalah siswa berinisial RS. Kondisi “*fatherless*” membuat RS sering kali tidak dapat mengendalikan diri dan melakukan tindakan agresif karena dipengaruhi oleh perasaannya. RS juga tampak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. RS cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. RS akan bersikap intoleran jika berada dalam situasi yang membuatnya frustrasi, dan sulit untuk mendengarkan orang lain jika sudah terbawa perasaan. Seperti, ketika RS ditegur karena terlihat melakukan pelanggaran seperti berkelahi, dia akan tetap bersikap acuh, walaupun yang menegur adalah seorang guru. Berdasarkan catatan guru, RS sering bertindak tidak sopan dan tidak bergaul dengan teman sekelasnya. Meskipun sudah ditegur dan diberi nasihat, RS tidak menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Selain RS, ada juga AW yang sering absen dari sekolah. Sejak orang tuanya bercerai, AW tinggal sendiri. Ibunya merantau dan ayahnya menikah lagi. Hubungannya dengan kedua orang tuanya tidak baik dan AW sering bertengkar dengan mereka. Hal ini membuat AW kurang peduli dengan pendidikannya dan juga orang tua yang tidak kehidupan sekolah AW, ia sering absen dari kelas dan membolos. Anak yang tumbuh tanpa ayah akan menghadapi banyak masalah kesehatan fisik dan mental, seperti depresi, penurunan prestasi akademik, dan kesulitan bergaul (Goleman, 2003). Karena remaja sering merasakan emosi negatif dan mudah tersentuh, seperti marah, sedih, atau murung (Sary, 2017). Hal tersebut menandakan adanya perilaku-perilaku kecerdasan emosional yang rendah pada siswa-siswi SMK Negeri 1 Gedong Tataan, oleh sebab itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan emosi mereka, agar mereka mengetahui emosi yang dirasakan, mengelolanya, dan bisa berhubungan baik dengan orang lain.

Bertambahnya usia, kemampuan emosional anak sedang berkembang dan setiap anak memiliki tahapan perkembangan emosi yang berbeda (Neviyarni, 2020). Emosi yang dirasakan remaja merupakan bentuk reaksi terhadap seseorang atau kondisi yang diinginkan maupun tidak, serta berpuncak pada masalah yang dihadapi. Pada masa ini, keadaan jiwa remaja masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, remaja cenderung bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan figur orang tua dalam hal fase ini. Kedua orang tua tidak boleh lalai karena banyak kasus kenakalan remaja akibat dari kurangnya pengawasan orang tua.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Fatherless* dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMK Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Ajaran 2023/2024” untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kondisi anak yang mengalami *fatherless* dengan kecerdasan emosional remaja

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

- a. Siswa kurang mampu mengendalikan diri dan bertindak impulsif seperti bertindak agresif dan membuat keributan serta berkelahi di sekolah.
- b. Siswa kesulitan menjalin dan mempertahankan pertemanan
- c. Siswa memiliki penilaian diri yang rendah
- d. Siswa memiliki motivasi rendah untuk ke sekolah
- e. Siswa memiliki hubungan tidak baik dengan orang tua
- f. Siswa kurangnya pengawasan dan bimbingan dari ayah hingga sering membolos

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan *fatherless* dengan kecerdasan emosional siswa SMK Negeri 1 Gedong Tataan?

I.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *fatherless* dengan kecerdasan emosional siswa SMK Negeri 1 Gedong Tataan.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis menambah khasanah keilmuan atau mengembangkan teori/ilmu BK Remaja yang berkaitan dengan *fatherless* dan kecerdasan emosional.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Secara praktis berguna untuk mengetahui pengertian dari *fatherless* dan kecerdasan emosional.

b. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian ini supaya lebih mengarahkan, dan memberikan perhatian kepada anak *fatherless* agar dapat mengetahui emosi mereka dan mengontrolnya.

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan memahami anak yang mengalami *fatherless* dan kecerdasan emosional pada siswa

I.6 Kerangka Pikir

Masa remaja yang merupakan puncak masa emosional. Emosi yang dirasakan remaja merupakan bentuk reaksi terhadap seseorang atau kondisi yang diinginkan maupun tidak, serta berpuncak pada masalah yang dihadapi. Pada masa ini, keadaan jiwa remaja masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, remaja cenderung bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya. Maka peran orang tua, khususnya ayah dalam perkembangan anak sangat diperlukan. Dalam bermasyarakat, dibutuhkan karakter dan kepribadian

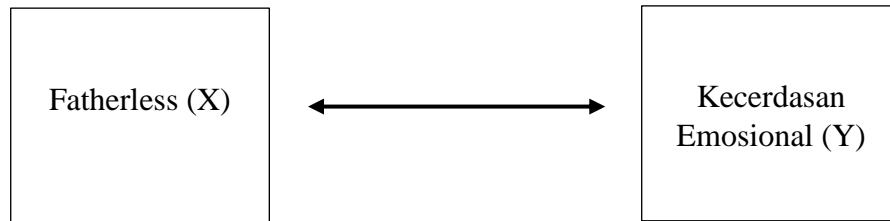
serta kecerdasan emosional yang baik. Menurut Teori Kelekatan Bowlby pentingnya ikatan emosional antara anak dengan figur pengasuh utama, termasuk ayah (Thompson, R. A. 2016). Bowlby berpendapat bahwa kualitas kelekatan awal antara anak dengan pengasuh akan membentuk model mental atau representasi internal tentang diri dan orang lain, yang akan mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak di kemudian hari (Bowlby, 1988). Ketiadaan peran ayah dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang aman, yang dapat berdampak negatif pada kecerdasan emosional anak (Palkovitz, R., & Goldberg, W. A. 2020)

Situasi di mana individu tidak bersama dengan ayahnya baik secara fisik maupun emosional didefinisikan sebagai *fatherless* (Osmond, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, Smith menambahkan bahwa seseorang dikatakan mengalami *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang bisa disebabkan oleh perceraian atau masalah pernikahan orangtua (Smith, 2011). Menurut ahli pengasuhan ayah Irwan Rinaldi, jika anak tidak mendapatkan peran ayah selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka akan terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena idealnya, terdapat tiga aspek peran ayah, yakni menyambung keturunan, pencari nafkah, serta peran ayah yang terdiri dari mencintai, melatih, dan menjadi model (*loving, coaching, modelling*). Oleh karena itu pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak agar tidak menjadi ancaman serius bagi hak-hak anak terlebih berkaitan dengan pertumbuhan mental dan fisik mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diasumsikan bahwa ada hubungan *fatherless* dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Fatherless* atau peran ayah rendah bisa membentuk anak menjadi pribadi yang agresif. Maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berarti keterlibatan aktifnya yang berkelanjutan dalam segala bidang perkembangan anaknya, baik fisik, emosional, social, intelektual, dan moral.

Dengan mengintegrasikan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adakah hubungan ketiadaan peran ayah, baik dalam konteks perkembangan psikososial maupun kelekatan dengan kecerdasan emosional pada

siswa SMK Negeri 1 Gedong Tataan. Alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1. Kerangka Pikir

I.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMK Negeri 1 Gedong Tataan.

Ha: terdapat hubungan yang signifikan anatar *fatherless* dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMK Negeri 1 Gedong Tataan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang namun dengan tingkatan yang berbeda-beda dan akan terus berkembang. Seseorang dikatakan cerdas jika mampu mengaplikasikan pemahamannya dengan banyak cara atau jalan keluar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan motivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Susilowati, R, 2018). Kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan social (Fitriani, L, 2015). Didukung oleh pendapat Goleman mengenai kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social (Goleman, 2002).

Dan pendapat lain mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk *inteligensi* yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia nyata (Mizan, M,

S, 2021). Seperti seseorang yang dapat mengenali dirinya dengan baik, mudah bergaul dengan orang lain, bertingkah laku sesuai norma, berkomunikasi dengan baik atau merawat lingkungan juga dapat dikatakan sebagai orang yang cerdas sehingga mampu menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan dan membangun produktif dan meraih keberhasilan.

Kata “*emosi*” berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti “bergerak”. Menurut Goleman, emosi merujuk pada perasaan dan pikiran tertentu, kondisi biologis dan psikologis, serta serangkaian keinginan untuk bertindak (Goleman, 2002). Emosi membantu manusia memilih tindakan yang sesuai dengan lingkungan mereka, berperilaku sesuai dengan norma sosial, dan menahan diri untuk tidak berinteraksi dengan orang lain pada waktu yang tidak tepat karena adanya emosi negatif (Hude, 2006). Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat *sensitive*, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung) (Sary, Y. N. E. (2017). Pada dasarnya, emosi adalah dorongan untuk bertindak. Oleh karena itu butuh lingkungan yang kondusif baik pertemanan maupun dalam keluarga agar kematangan emosionalnya tidak terhambat yang mengakibatkan tingkah laku negatif seperti agresif, lari dari kenyataan, dll. Suherman menambahkan bahwa emosi melibatkan gejala fisik dan psikologis, dan kedua gejala ini seringkali terpisah (Suherman, 2008). Seperti yang disebutkan dalam perkembangan psikologi masa remaja tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

a. Perubahan emosi

Perubahan tersebut berupa kondisi:

1. Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi
2. Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu

3. Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua dan lebih senang pergi bersama dengan temennya daripada tinggal di rumah

b. Perkembangan *inteligensi*

Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:

1. Cenderung mengembangkan cara berfikir abstrak, suka memberikan kritik
2. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba

Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya (Sary, Y. N. E, 2017). Dengan emosi, seseorang dapat mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan, baik untuk ditanggapi secara serius atau hanya untuk memberikan sinyal tertentu kepada diri mereka sendiri atau orang lain. Arti ini mengindikasikan bahwa kebiasaan untuk melakukan tindakan merupakan elemen penting dari emosi dan muncul bersamaan dalam perilaku. Kemampuan seseorang untuk memasukkan emosi dalam komunikasi mereka bergantung pada usia mereka. Seiring bertambahnya usia, kemampuan emosional anak berkembang, dan setiap anak memiliki tahapan perkembangan emosi yang berbeda. Mayer dan Salovey dalam buku Goleman pada tahun 2015 mengungkapkan 4 tahapan dalam kecerdasan emosi yaitu persepsi, penilaian, dan ekspresi emosi. Dalam tahap ini dibutuhkan empat kemampuan:

- a. Kemampuan mengenal emosi secara fisik, rasa, dan pikir
- b. Kemampuan untuk mengenal emosi pada orang lain, desain, karya seni, dst melalui bahasa bunyi, penampilan, dan perilaku
- c. Kemampuan untuk mengungkapkan emosi secara tepat, dan mengungkapkan kebutuhan sehubungan dengan rasa-rasa tersebut perlu ada pada tahap ini
- d. Kemampuan untuk membedakan ungkapan rasa antara tepat dan tak tepat, jujur, versi tak jujur.

Tahapan kedua berisi fasilitas emosi untuk berfikir yang juga terdiri atas empat hal, yaitu:

- a. Emosi memberikan prioritas pada pikiran dengan mengarahkan perhatian pada informasi penting
- b. Emosi cukup dan tersedia sehingga emosi tersebut dapat digunakan sebagai bantuan untuk menilai dan ingatan yang berhubungan dengan rasa
- c. Perubahan emosi mengubah perspektif individu dari optimis menjadi pesimis, mendorong untuk mempertimbangkan berbagai pandangan
- d. Keadaan emosi mendorong adanya pembeda pendekatan khusus dalam pemecahan masalah, misalnya ketika kebahagiaan memberikan fasilitas untuk penalaran individu dan kreativitas

Tahapan ketiga adalah pengertian dan penguraian emosi, penggunaan pengetahuan emosi. Disini ada beberapa kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan untuk memberikan label emosi dan mengenal hubungan antara berbagai kata dan emosi itu sendiri, misalnya hubungan antara suka, menyukai, mencintai
- b. Kemampuan mengartikan arti bahwa emosi berkaitan dengan hubungan, misalnya kesedihan sering menyertai kehilangan
- c. Kemampuan mengerti rasa yang kompleks, rasa cinta bersamaan dengan benci, atau takjub dan terkejut. Kemampuan untuk mengenal adanya perpindahan diantara emosi, seperti adanya perpindahan dari marah ke puas atau marah ke malu (Goleman, 2015)

Ketika seorang remaja tidak mendapatkan peran dari salah satu orang tuanya, perkembangan emosi mereka bisa menjadi tidak seimbang. Kepribadian, pertahanan diri, dan kesehatan mental yang terpengaruh oleh stres akan sulit dihadapi oleh anak yang tidak mendapatkan pengasuhan orang tua. Emosi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Meskipun kadang-kadang dapat menginspirasi dan memotivasi individu, emosi seringkali juga menjadi penghalang. Oleh karena itu, emosi dapat memotivasi perilaku dengan tujuan untuk meningkatkan, tetapi juga bisa menghambat perilaku yang diinginkan seseorang. Sementara itu, kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan

pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan social (Goleman, 2002). Kesimpulannya kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Dalam teori Goleman kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Oleh karena itu peranan lingkungan terutama orang tua sangat dibutuhkan karena akan mempengaruhi dalam pembentukan emosional yang dimiliki khususnya masa remaja. Daniel Goleman mengatakan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

c. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain (Goleman, 2004).

Sedangkan menurut Murray aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan emosi remaja antara lain: (1) pemberian dan penerimaan cinta, yaitu mampu mengekspresikannya sebagaimana remaja dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang mencintainya; (2) pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi dapat menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi; (3) toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain; dan (4) kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi; yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan (Nashukah, F., & Darmawanti, I, 2013). Kecerdasan emosional bisa dilihat dari beberapa aspek antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2017).

Berdasarkan beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek diantaranya kesadaran diri yang mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu mengelola emosi dengan baik, kemampuan memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang baik sehingga bisa membangun hubungan baik dengan orang lain.

Khususnya masa remaja yang mudah sekali tersulut emosi dan melakukan tindakan-tindakan kasar maka pendampingan peran kedua orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Pada masa ini, emosi seringkali sangat intens, tidak terkontrol, nampak *irrational* dan secara umum terdapat peningkatan perilaku emosional pada setiap usia yang dilaluinya. Ketegangan emosi biasanya terjadi karena kesadaran remaja pada perubahan fisiknya akan menurunkan daya tarik yang memiliki peran penting dalam hubungan sosialnya. Menurut perspektif teori kognisi sosial, pergolakan emosi yang dialami remaja dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan keluarga atau sekolah (Saifullah, S., & Djuwairiyah, D, 2019).

Fase remaja lebih mudah tersulut emosinya sehingga mudah melakukan tindakan agresi (Pratisti, 2012). Para ahli percaya bahwa pendekatan terbaik adalah mengajarkan anak untuk mengendalikan dan menenangkan emosi mereka sejak usia dini, terutama selama masa pertumbuhan emosi. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak (Fitriyani, 2015). Emosi yang muncul adalah representasi dari perasaan yang dialami oleh remaja, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk emosi marah, sedih, kecewa, dan cinta. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung).

Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, lari dari kenyataan (Faturachman, 2016). Remaja cenderung berperilaku negatif karena lingkungan tidak mempertimbangkan kebutuhan dan

tuntutan perkembangan mereka (Rosmawati, 2018). Remaja cenderung menghadapi dan menyembunyikan perasaan mereka dari orang lain. Namun, ada juga remaja yang menunjukkan kemarahan mereka secara terbuka. Kemarahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka saat remaja. Kondisi emosional yang disebabkan oleh rasa sakit dari perceraian orang tua dapat memicu *fluktuasi* emosi, kesedihan, kekecewaan, bahkan trauma pada remaja. Namun ketiadaan ayah menurut hasil penelitian Yuliawati tidak selalu berdampak negatif. Ada pula remaja tanpa ayah yang setelah melalui peristiwa ketiadaan ayah menjadi lebih tegar, mandiri, lebih mendekatkan diri pada tuhan, dan memiliki retasi yang lebih baik dengan ibu sebagai orangtua tinggal (Yuliawati, L., Lukito Setiawan, J., & Wijaya Mulya, T, 2007). Melalui pengalaman ketiadaan ayah ini juga diharapkan remaja tanpa ayah dapat mempelajari keterampilan emosi khususnya dalam mengelola emosi duka cita. Dalam usaha untuk mengatasi masalah emosional yang muncul paska ketiadaan ayah, remaja dapat membaca buku-buku mengenai cara mengatasi dampak kematian atau perceraian orangtua.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kondisi emosional remaja tak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Beserta berbagai kegiatan remaja di kehidupan sehari-hari. Beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi kondisi emosi individu, diantaranya:

- a. Kondisi kesehatan. Kondisi fisik yang sehat menimbulkan emosi menyenangkan, berbeda dengan kondisi fisik yang tidak sehat menimbulkan emosi tidak menyenangkan dominan,
- b. Suasana rumah. Suasana di rumah yang menyenangkan, sedikit kemarahan, iri hati dan dendam, lebih banyak memberi kesempatan anak menjadi anak yang bahagia.
- c. Gaya pengasuhan. Mengasuh anak dengan cara otoriter, disertai hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, mengakibatkan pengendalian emosi yang negatif lebih menonjol. Gaya pengasuhan anak dengan cara

demokratis dan permisif akan menciptakan suasana santai yang mendukung emosi menyenangkan.

- d. Hubungan dengan anggota keluarga/ Hubungan antara orang tua atau anggota keluarga lain yang tidak akur menyebabkan dominan timbul perasaan marah dan cemburu, itulah sebabnya emosi tidak menyenangkan rentan mempengaruhi kehidupan anak di rumah.
- e. Hubungan dengan teman sebaya. Ketika seorang anak diterima dengan baik oleh sekelompok teman sebayanya, emosi menyenangkan akan muncul. Berbeda ketika seorang anak ditolak atau tak dipedulikan kelompok teman sebayanya, emosi negatif akan lebih menonjol.
- f. Proteksi berlebihan. Orang tua yang terlalu melindungi anaknya dan selalu mencurigai sesuatu yang berbahaya mengakibatkan ketakutan anak lebih menonjol dibanding emosi lain.
- g. Harapan orang tua. Orang tua dengan harapan tinggi serta cenderung tidak nyata terhadap anak, membuat anak merasa canggung, malu, dan bersalah akan kritikan. Andaikan anak seringkali merasakan ini, kelak menimbulkan emosi negatif pada anak.
- h. Bimbingan. Bimbingan yang berfokus pada pemahaman bahwasanya mengalami perasaan frustrasi terkadang dibutuhkan agar mampu menahan perasaan marah dan benci menjadi emosi yang dominan (Hurlock, 2008).

Keluarga adalah salah satu pengaruh terbesar terhadap perkembangan emosi anak, karena keluarga merupakan kelompok social pertama dimana anak belajar mengekspresikan pikiran, menunjukkan perilaku, mengungkapkan keinginan dan emosinya dalam interaksi sosial (Nashukah dan Darmawanti, 2013). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak bisa berupa aktivitas fisik yang di kembangkan di sekolah. Seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa apabila seseorang melakukan aktivitas jasmani dengan intensitas yang berbeda maka akan berbeda juga kecerdasan emosionalnya (Riyanto, P., & Mudian, D, (2019). Dengan kata lain semakin sering melakukan aktivitas jasmani seseorang maka akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya, karena dengan melakukan aktivitas jasmani atau melakukan olahraga tidak hanya berdampak bagi kebugaran tubuh dan kesehatan jasmani saja tetapi bermanfaat juga bagi kesehatan jiwa salah

satunya kecerdasan emosional yang melibatkan bagian-bagian dalam mengenali kemampuan emosi siswa, kemampuan dalam menjalin hubungan dengan yang lain, kemampuan dalam mengamati emosi, kemampuan dalam meningkatkan motivasi diri, dan mengelola diri sendiri berkaitan dengan emosi. Demikian pula pada kecerdasan emosional seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan social (Mizan, M. S, 2021). Dari segi perkembangan sosial dan emosional anak, pola asuh ayah tidak hanya mempengaruhi kemampuan anak dalam mengatur emosi dan keterampilan sosial, tetapi juga mempengaruhi fokus ayah dalam berbohong. Anak mempunyai dua ciri yang meningkatkan seluruh aspek perkembangan dan perilakunya (Shelomita, K., & Wahyuni, D, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan. Kehadiran sosok ayah dan ibu yang berperan dengan baik merupakan faktor utama pertumbuhan emosi anak. Kehilangan salah satu figur orang tua menyebabkan ketidaklengkapan aspek keluarga, serta berakibat terhambatnya anak mencapai kematangan emosi.

2.1.4 Karakteristik Perkembangan Kecerdasan Emosional

Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosional, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. (Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Goleman menyatakan terdapat delapan jenis emosi, antara lain:

- a. Amarah: mencakup rasa beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan dan kebencian
- b. Kesedihan: mencakup rasa pedih, sedih, suram, muram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.

- c. Rasa takut: mencakup rasa cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.
- d. Kenikmatan: mencakup rasa bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indera, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa
- e. Cinta: mencakup rasa penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih
- f. Terkejut: mencakup rasa kaget, takjub, terkesiap, terpana
- g. Jengkel: mencakup rasa hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, mau muntah
- h. Malu: mencakup rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur (Goleman, 2004)

Emosi di atas selanjutnya digolongkan dalam emosi dasar, yakni takut, marah, sedih, dan senang. Sehingga berbagai macam emosi menurut Goleman tersebut mendorong seseorang untuk bertindak terhadap stimulus yang ada. Berikut beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi yaitu:

- a. Kemampuan memotivasi diri sendiri
- b. Ketahanan menghadapi frustrasi
- c. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi lebihkan kesenangan
- d. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2017).

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila seseorang secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres (Susilowati, R, 2018). Dikemukakan juga ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain:

- a. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi- situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosi terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.

- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif
- d. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal (Susilowati, R, 2018).

Maka memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah, keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, sudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan. Jika disimpulkan maka seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi jika seseorang tidak hanya mampu mengenali emosi diri tetapi juga emosi orang lain di sekitarnya, mengatur atau mengelola dorongan hati dan memotivasi diri dalam menghadapi situasi sulit sehingga tidak mudah merasa dibebani dan stres. Seseorang yang cerdas secara emosi juga mampu membangun hubungan social yang baik dengan orang lain.

2.2 *Fatherless*

Konsep “*fatherless*” pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith, seorang psikolog dari Amerika Serikat. Menurut Smith, “*fatherless*” merujuk pada absennya peran seorang ayah dalam perkembangan anak. Absensi ini dapat berupa ketidakhadiran fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith, bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua (Smith, 2011).

2.2.1 Pengertian *Fatherless*

Secara *etimologi* kata “*fatherless*” berasal dari bahasa Inggris Kuno “*fæderleas*” yang berarti “tanpa ayah”. Kata ini terdiri dari dua bagian, yaitu “*father*” yang berarti “ayah” dan “*-less*” yang berarti “tanpa”. Pembentukan kata serupa juga terdapat dalam bahasa Belanda “*vaderloos*”, bahasa Jerman “*vaterlos*”, dan bahasa Denmark “*faderlös*”. Sedangkan secara terminologi kata “*father*” sendiri berasal dari bahasa Inggris Kuno “*fæder*” yang berarti “orang yang memperanakan anak, leluhur laki-laki terdekat, Tuhan Yang Maha Esa”, dan pada akhirnya, “seseorang yang memberikan perhatian orang lain seperti seorang orangtua”. Kata ini berasal dari akar kata Proto-Indo-Eropa “**pater-*” yang berarti “ayah” dan kemungkinan besar berasal dari bunyi “*pa*” dalam bahasa bayi (Online Etymology Dictionary, 2017).

Fatherless atau ketiadaan peran ayah terbagi menjadi dua indikator, yaitu hubungan dengan ayah dan keyakinan tentang ayah (Newton dan Krampe, 2006). Hubungan dengan ayah ini terbagi lagi menjadi tiga skala yaitu perasaan terhadap ayah, persepsi terhadap keterlibatan ayah, dan hubungan fisik dengan ayah. Sedangkan keyakinan ayah terbagi menjadi skala konsepsi pengaruh ayah (Newton dan Krampe, 2006). Ketidadaan ayah dalam kehidupan anak dapat berarti tidak adanya kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis. Ketidadaan peran ayah dalam proses pengasuhan anak, yang digantikan oleh pengasuhan alternatif di luar lingkungan keluarga inti, dapat mengakibatkan fenomena yang dikenal sebagai *fatherless*. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ini antara lain *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. *Fatherless* merujuk pada absennya peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, yang bisa terjadi pada anak yatim atau anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam esensi, *fatherless* adalah kondisi di mana ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak. Fungsi ayah seringkali hanya dilihat sebagai pemberi nafkah dan pemberi izin untuk menikah, sementara fungsi pengajaran atau transfer nilai-nilai kebaikan seringkali hilang, sehingga anak tidak mendapatkan figur ayah secara utuh.

Fatherless di definisikan sebagai situasi di mana individu tidak bersama dengan ayahnya baik secara fisik maupun emosional (Osmond, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, Smith menambahkan bahwa seseorang dikatakan mengalami *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang bisa disebabkan oleh perceraian atau masalah pernikahan orangtua (Smith, 2011). Ketidakhadiran ayah secara fisik biasanya disebabkan oleh kematian, yang berujung pada status anak yatim. Namun, jika ketiadaan ayah disebabkan oleh penyimpangan peran ayah, maka anak tersebut bisa disebut sebagai yatim sebelum waktunya, begitu juga dengan kasus perceraian. *Fatherless* atau ketiadaan ayah hakikatnya adalah ketika ayah hanya hadir secara biologis tetapi tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak (Munjiat, 2017). Hal ini mengakibatkan anak tidak mendapatkan kasih sayang maupun kehadiran ayah. Seharusnya, kebutuhan dasar individu dalam menjalankan kehidupan harus dipenuhi melalui suasana keluarga yang harmonis.

Ketidakhadiran ayah merupakan sebuah tragedi kehidupan yang telah menjadi sebuah *epidemi* yang terus berkembang. Anak-anak yang tidak memiliki ayah yang hadir dalam kehidupannya cenderung mengalami kekurangan fisik, emosional, *intelektual* dan ekonomi sepanjang hidup mereka (Reza, 2019). Sedangkan keluarga sejahtera dan serasi ini hanya mungkin tercapai bila ayah dan ibu merupakan suatu kesatuan yang serasi (Mardiyah, 2020).

Dari penjelasan yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah merujuk pada absensi ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian atau perceraian orang tua, atau kurangnya interaksi nyata antara ayah dan anak. Akibatnya, anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya mereka terima dari ayah mereka, yang berdampak pada hubungan emosional dan fisik antara mereka. Kondisi ini dapat mengakibatkan anak merasa kekurangan kasih sayang dan kehadiran ayah, serta mengalami defisit fisik, emosional, *intelektual*, dan ekonomi sepanjang hidup mereka.

2.2.2 Ciri-ciri *Fatherless*

Seseorang dikatakan mengalami *fatherless* jika mereka tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah mereka, yang bisa disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan. Absensi ayah dalam kehidupan anak dapat terlihat dalam kasus anak yatim atau anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka dalam kehidupan sehari-hari (Sundari dan Herdajani, 2013). Anak-anak yang mengalami *fatherless* biasanya menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan situasi sosial, seringkali mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, memiliki prestasi akademik yang rendah di sekolah, dan mengalami masalah mental dan fisik (Fitroh, 2014).

Anak yang tidak mendapatkan peran ayah dalam pengasuhan mereka mengalami perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pengasuhan lengkap dari kedua orang tua. Pengalaman bersama ayah memiliki dampak besar dan jangka panjang hingga anak mencapai usia dewasa. Tanpa kehadiran ayah, perkembangan anak bisa menjadi tidak seimbang, prestasi akademiknya cenderung menurun, aktivitas sosialnya terhambat, dan interaksi sosialnya juga terbatas. Oleh karena itu, sangat penting bagi ayah untuk terlibat dalam pendidikan dan perkembangan sosial anak. *Fatherless* dapat membuat anak lebih rentan mengalami depresi, menjadi anti sosial, melakukan tindak kriminal dan kekerasan, terlibat dalam *seks* bebas, penyalahgunaan narkoba, dan *LGBT* (Ni'ami, 2021). Hal ini bisa terjadi karena anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, terutama dari ayah.

Pada titik tertentu, pengasuhan yang tepat dapat mendorong kebahagiaan dalam keluarga. Dengan demikian, *fatherless* dapat di definisikan sebagai kondisi di mana anak tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang bisa disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan.

2.2.3 Penyebab *Fatherless*

Kekacauan keluarga terjadi ketika keluarga tidak lagi utuh karena anggota-anggotanya tidak bisa menjalankan tanggung jawab atau perannya dengan baik.

Keluarga tanpa ayah atau suatu kondisi *fatherless* bisa disebabkan oleh beberapa hal, yakni cerai hidup, cerai mati, atau permasalahan keluarga lainnya (Smith, 2010). Akibat dari perceraian orang tua, biasanya mengorbankan anak. Anak tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua secara utuh akan mengganggu perkembangan anak ketika anak tumbuh dewasa nanti. Adapun pengganti orang tua yang diperoleh anak adalah keluarga terdekat, ayah tiri, atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik, akan memperoleh perilaku social yang bertanggung jawab dan kemandirian secara emosional. Sedangkan figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik akan menghasilkan penyimpangan perilaku social dan gangguan moral (Nurhidayati, 2014). Rosenthal mengidentifikasi enam kategori yang dapat menyebabkan seseorang mengalami *fatherless*, yaitu:

- a. Ayah Pengkritik: Konsep diri positif anak dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat dari ayahnya. Jika ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan ini, maka ia disebut sebagai ayah pengkritik.
- b. Ayah dengan Penyakit Mental: Penyakit mental yang dimiliki ayah dapat berpotensi diturunkan kepada anaknya, termasuk anak perempuannya. Akibat faktor genetik ini, anak dari ayah dengan penyakit mental memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikosial. Namun, dampak negatif yang dirasakan anak biasanya lebih berkaitan dengan perilaku ayah dan sikap orang-orang di sekitarnya terhadap penyakit mental.
- c. Ayah dengan Ketergantungan Zat: Berdasarkan observasi, penelitian, dan pengalaman pribadi Rosenthal, ia menemukan bahwa ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol atau zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah yang memiliki penyakit mental.
- d. Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan: Ayah jenis ini tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, atau seksual. Mereka juga tidak mengalami ketergantungan pada zat tertentu atau mengalami penyakit mental. Mereka hanya tidak dapat diandalkan sebagai ayah, tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai ayah, atau terlalu sibuk, atau tidak kompeten.
- e. Ayah yang Melakukan Kekerasan: Kekerasan yang dilakukan oleh ayah ini dapat berupa verbal, fisik, atau seksual.

- f. Ayah yang Tidak Hadir Secara Fisik: Kategori ini mencakup ayah yang meninggal ketika anaknya masih kecil, ayah yang meninggalkan anaknya karena perceraian atau alasan lain, dan ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. (Rosenthal, 2010)

2.2.4 Dampak *Fatherless*

Ketiadaan ayah tidak selamanya berdampak negatif. Ada pula remaja tanpa ayah yang setelah melalui peristiwa ketiadaan ayah menjadi lebih tegar, mandiri, lebih mendekatkan diri pada Tuhan, dan memiliki relasi yang lebih baik dengan ibu sebagai orangtua tunggal. Melalui pengalaman ketiadaan ayah ini juga diharapkan remaja tanpa ayah dapat mempelajari keterampilan emosi, khususnya dalam mengelola emosi duka cita. Dalam usaha untuk mengatasi masalah emosional yang muncul pasca ketiadaan ayah, remaja dapat membaca buku-buku mengenai cara mengatasi dampak kematian atau perceraian orangtua (Yuliatwati, L., Lukito Setiawan, J., & Wijaya Mulya, T., 2007). Penelitian dari Goleman juga menunjukkan masalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan emosionalnya ternyata juga hampir serupa dengan masalah anak-anak dari keluarga tanpa ayah seperti depresi dan nilai akademik yang buruk di sekolah, masalah pergaulan dengan teman-teman di sekolah, dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan interaksi sosial mereka (Yuliatwati, L., Lukito Setiawan, J., & Wijaya Mulya, T., 2007). Berdasarkan penelitian Lerner, absensi peran penting ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak pada penurunan harga diri saat mereka dewasa, munculnya perasaan marah, rasa malu karena merasa berbeda dengan anak lain, dan ketidakmampuan untuk mengalami pengalaman bersama ayah seperti yang dirasakan oleh anak lain (Sundari dan Herdajani, 2013). Dampak dari kondisi *fatherless* ini adalah kerusakan psikologis yang dikenal sebagai *father hunger*. Hal ini dapat menghasilkan empat kondisi pada anak-anak:

- a. Anak cenderung memiliki harga diri yang rendah dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan luar.
- b. Anak memiliki perkembangan psikologis yang lambat dan cenderung berperilaku seperti anak kecil.

- c. Anak cenderung menghindari masalah dan menjadi emosional saat menghadapi masalah.
- d. Anak kurang mampu membuat keputusan dan cenderung ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan yang cepat dan tegas (Maryam Munjiat, 2017).

Menurut ahli pengasuhan ayah Irwan Rinaldi, jika anak tidak mendapatkan peran ayah selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka, akan terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan anak (Ni'ami, 2021). Peran seorang ayah menjadi sangat penting juga bagi kehidupan anak, dengan tidak hadirnya ayah dalam perkembangan seorang anak tampaknya akan memberikan dampak tersendiri bagi anak tersebut dikemudian hari (Maryam, 2022). Kondisi di mana seseorang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran penting ayah, yang salah satunya disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua, disebut sebagai *fatherless*.

Lebih lanjut Sundari dan Herdajani juga menjelaskan bahwa salah satu dampak dari *fatherless* adalah ibu yang melakukan kekerasan terhadap anaknya (Maryam, 2022). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap keluarga adalah sebagai berikut:

1. Menjadi kepala rumah tangga, merawat ibunya dan membantunya menjadi mandiri.
2. Ketika seorang single mother menyerah karena perceraian, maka lingkungan sosial pun turut menyerah terhadap anak sehingga membuat ibu dan anak sulit mengendalikan emosinya.
3. Ada tekanan psikologis pada anak dan ibu.
4. Mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan menimbulkan masalah perilaku. (Shelomita, K., & Wahyuni, D, 2023).

Dampak-dampak di atas dapat menimbulkan perilaku negative pada anak yang disebabkan ketidakmampuan orang tua dalam merawat dan mendukung anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua cenderung hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak yang berakibat perkembangan anak bisa tertinggal dibandingkan dengan pertumbuhannya karena kurangnya dukungan dari kedua

orang tua. Untuk menciptakan pengasuhan yang ideal, diperlukan peran penting dari ayah dan ibu yang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh.

2.2.5 Peran Ayah

Mengacu pada Teori Kelekatan Bowlby untuk memahami hubungan antara ketiadaan peran ayah dengan kecerdasan emosional siswa. Teori kelekatan Bowlby berfokus pada ikatan emosional antara anak dengan figur kelekatan utama, yaitu orang tua. Bowlby menekankan pentingnya ketersediaan dan responsif figur kelekatan dalam membentuk rasa aman pada anak. Anak dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik, termasuk kemampuan regulasi emosi dan kompetensi sosial yang lebih tinggi. Ketidadaan figur ayah dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang aman, yang berdampak negatif pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Kualitas kelekatan dengan ayah dapat mempengaruhi perasaan, persepsi, dan konsepsi anak tentang peran ayah dalam hidupnya. Bowlby menyatakan kelekatan ayah dalam perkembangan anak mencakup empat aspek, diantaranya:

- a. Kualitas kelekatan (*attachment quality*) Kualitas kelekatan mengacu pada sejauh mana anak merasa aman, nyaman, dan percaya dalam hubungannya dengan figur kelekatan.
- b. Figur kelekatan (*attachment figure*) Figur kelekatan adalah orang yang menjadi target utama anak untuk mencari kedekatan, kenyamanan, dan keamanan. Biasanya, figur kelekatan utama adalah orang tua, terutama ibu, tetapi figur kelekatan juga dapat mencakup ayah, kakek-nenek, atau pengasuh lainnya.
- c. Eksplorasi dan penggunaan basis aman (*exploration and use of secure base*) memungkinkan anak untuk menjelajah dan belajar, dengan pengetahuan bahwa mereka dapat kembali ke figur kelekatan untuk kenyamanan dan dukungan ketika diperlukan.
- d. Respon terhadap ancaman dan stress (*response to threat and stress*) Dalam situasi yang mengancam atau penuh tekanan, anak cenderung mencari kedekatan dengan figur kelekatan untuk perlindungan dan kenyamanan.

Ketersediaan dan responsivitas figur kelekatan dalam situasi ini sangat penting untuk membantu anak mengatasi stres dan mengatur emosi mereka.

- e. Pola kelekatan (*attachment patterns*) ini dapat dikategorikan sebagai aman (*secure*), cemas-menghindar (*anxious-avoidant*), cemas-ambivalen (*anxious-ambivalent*), atau disorientasi/tidak terorganisir (*disorganized/disoriented*). Pola kelekatan ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak
- f. Model kerja internal (*internal working models*) Model ini mempengaruhi bagaimana anak memandang dan berinteraksi dengan dunia, serta bagaimana mereka membentuk hubungan di kemudian hari (Thompson, R. A. 2016).

Peran adalah ekspektasi normatif yang dimiliki seseorang dalam kondisi sosial tertentu agar dapat memenuhi ekspektasi-ekspektasi tersebut. Dalam keluarga, peran adalah harapan perilaku seseorang dalam konteks keluarga. Peranan keluarga adalah tindakan interpersonal, karakter, aktivitas yang berkaitan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Menurut Hart ada beberapa peran penting yang harus dijalankan oleh seorang ayah, yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan finansial anak
- b. Menjadi teman bagi anak, termasuk teman bermain
- c. Memberikan kasih sayang dan merawat anak
- d. Mendidik dan memberikan contoh teladan yang baik
- e. Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin
- f. Melindungi anak dari risiko atau bahaya
- g. Memberikan nasihat ketika ada masalah
- h. Mendukung potensi untuk keberhasilan anak (Rahmawati, Y. 2020).

Semua aspek peran ayah ini harus terpenuhi untuk memastikan keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab dalam pengasuhan. Jika aspek-aspek ini tidak terpenuhi, anak akan merasakan ketiadaan peran ayah atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ayah sendiri terbagi menjadi tiga tingkat menurut *The National Child Development Study* (NCDS) yaitu *most weeks*, *occasionally*, dan *hardly ever*. Dalam buku *Fathering and Child Outcomes* yang dijelaskan bahwa tingkat kelekatan ayah

dapat dilihat dari seberapa sering keterlibatan ayah bersama anak seperti jalan-jalan bersama ayah, ayah membacakan untuk anak, ayah mengurus anak (laporan orang tua), kata “*most weeks*” mengacu pada aktivitas yang sering dilakukan oleh ayah seperti membaca buku untuk anak, kata “*occasionally*” yang berarti “jarang atau kadang-kadang” melakukannya dalam beberapa minggu, hal tersebut menunjukkan adanya frekuensi lebih rendah tetapi bukan tidak ada seperti membaca buku untuk anak dalam beberapa minggu sekali, sedangkan kata “*hardly ever*” berarti “hampir tidak pernah” yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh ayah menunjukkan frekuensi rendah (Panter-Brick, et al., 2014). Maka keterlibatan ayah dapat dikategorikan sebagai kurang, cukup, dan optimal. Keterlibatan ayah dalam peran ayah adalah “*hardly ever*” karena ayah hampir tidak pernah melakukan aktivitas tersebut artinya minim atau kurang adanya kelekatan bersama ayah. Keterlibatan ayah dalam peran ayah adalah “*occasionally*” karena ayah melakukan aktivitas tersebut dalam “beberapa minggu” artinya kelekatan bersama ayah cukup. Sedangkan keterlibatan ayah optimal adalah “*most weeks*” karena ayah sering melakukan aktivitas tersebut. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah partisipasi aktif seorang ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognitif, serta afektif pada semua area perkembangan anak seperti fisik, emosi, sosial, *intelektual* dan moral (Rahmawati, Y. 2020).

Keterlibatan ayah tersebut memiliki berbagai dimensi dan mencakup tingkatan yang berbeda (Lamb, 2010). Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan remaja dalam menyelesaikan permasalahannya adalah keluarga. Idealnya, terdapat tiga aspek peran ayah, yakni menyambung keturunan, pencari nafkah, serta peran ayah yang terdiri dari mencintai, melatih, dan menjadi model. (*loving, coaching, modelling*) (Hasna, Irma Umaza, 2022). Namun adanya budaya local bahkan universal yang menyebabkan peran ayah hanya dipersempit menjadi mencari nafkah dan memberi izin menikah. Seharusnya peran ayah tidak hanya dibatasi tersebut tetapi juga turut dalam pengasuhan anak seperti mencintai, menyayangi, bermain bersama anak seperti teman. Didukung oleh pendapat Shelomita bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berarti keterlibatan aktifnya yang berkelanjutan dalam segala bidang perkembangan anaknya, baik

fisik, emosional, social, intelektual, dan moral (Shelomita, K., & Wahyuni, D, 2023). Berbagai peran tersebut memberikan jaminan, perlindungan, serta dukungan bagi anak dalam hal emosi, kognitif, serta spiritual.

2.3 Hubungan *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosional

Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Khususnya peran ayah selaku memberikan pendidikan kepada anak yang tidak diperoleh dari lembaga formal seperti sekolah, namun di rumah dan lingkungan masyarakat. Kehadiran sosok ayah dan ibu yang berperan dengan baik merupakan faktor utama pertumbuhan emosi anak. Kehilangan salah satu figur orang tua menyebabkan ketidaklengkapan aspek keluarga, serta berakibat terhambatnya anak mencapai kematangan emosi. Seperti yang disebutkan oleh Bowlby bahwa pentingnya ikatan emosional antara anak dengan figur kelekatan utama dalam perkembangan emosional dan sosial anak (Thompson, R. A. 2016).

Di tengah masa perkembangannya sangat dibutuhkan peran orang tua khususnya peran ayah. Kondisi anak yang mengalami *Fatherless* bisa berakibat defisit fisik, emosional, intelektual dan ekonomi sepanjang hidup mereka. Tidak dibedakan dalam gender, baik anak laki-laki maupun perempuan akan mengalami dampak dari ketiadaan figur ayah. Anak dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik, termasuk kemampuan regulasi emosi dan kompetensi sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya anak dengan ketiadaan figur ayah dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang aman dan berdampak negatif pada perkembangan kecerdasan emosional anak (Thompson, R. A. 2016).

Seperti dalam penelitian Yuliawati, diketahui bahwa remaja laki-laki juga mengalami masalah emosi dengan persentase yang tidak terlalu jauh dibandingkan remaja perempuan. Sementara itu remaja laki-laki dan remaja perempuan sama-sama dapat bersikap lebih tegas, mandiri, rohani, dan patuh pada ibu. Subyek yang merasa kehilangan figur ayah sebagian besar adalah subyek laki-laki (Yuliawati, L., Lukito Setiawan, J., & Wijaya Mulya, T, 2007). Kehidupan emosional negative meliputi tekanan dan depresi yang dirasakan,

penolakan terhadap anak, perlakuan yang kurang sesuai, atau sikap negative. Sedangkan kehidupan emosional positif meliputi kehangatan dan kontrol, dukungan yang bersifat suportif, sensitive terhadap reaksi emosi anak, serta gaya pengasuhan yang lekat.

Anak-anak yang mengalami *fatherless* biasanya menghadapi tantangan dalam berprestasi dengan situasi social, seringkali mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, memiliki prestasi akademik yang rendah di sekolah, dan mengalami masalah kesehatan mental dan fisik (Fitroh, 2014). Dari segi perkembangan sosial dan emosional anak, pola asuh ayah tidak hanya mempengaruhi kemampuan anak dalam mengatur emosi dan keterampilan sosial, tetapi juga mempengaruhi fokus ayah dalam berbohong. Anak mempunyai dua ciri yang meningkatkan seluruh aspek perkembangan dan perilakunya.

Kelekatan yang aman (secure attachment) diharapkan dapat mampu mengurangi risiko munculnya perilaku maladaptif. Sebaliknya, anak dengan kelekatan yang penuh dengan rasa kecemasan dapat berisiko untuk mengalami depresi, kemandirian yang kompulsif, agoraphobia, rasa berkabung yang kronis dalam peristiwa-peristiwa, kenakalan yang persisten, serta masalah yang berkaitan dengan kecemasan, kemarahan, dan keintiman (Prptomojati, A, 2018). Oleh karena itu pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak agar tidak menjadi ancaman serius bagi hak-hak anak terlebih berkaitan dengan pertumbuhan mental dan fisik mereka. *Fatherless* atau peran ayah rendah bisa membentuk anak menjadi pribadi yang agresif (Nihayati, D. A, 2023).

Beberapa kajian penelitian relevan yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengaruh *Fathering* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar oleh Muhammad Syaiful Mizan Pada Tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fathering* terhadap kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak kurang lebih 300 responden dan dikumpulkan menggunakan angket yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil

penelitian ini sampel 100 siswa dari populasi 300 populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fathering* berpengaruh rendah terhadap kecerdasan emosi siswa yaitu sebanyak 15%, dan siswanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas oleh peneliti.

- b. Dampak *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Remaja oleh Irma Umaza Hasna Pada Tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *fatherless* karena perceraian terhadap kondisi emosi pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis* dan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Responden penelitian ini sebanyak 3 responden yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* dapat memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tiap kondisi emosi subjek penelitian. Pada ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu adanya pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap pengendalian emosi subjek. Subjek I dan II memiliki kesamaan yaitu belum mampu mengendalikan emosi, berbeda subjek III walaupun *fatherless*, subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik. Subjek tidak segan untuk meminta maaf guna menghindari perasaan bersalah berkepanjangan. Selain itu, subjek memiliki kesadaran akan emosi diri sendiri dan mampu memahami emosi orang lain.

- c. Pentingnya Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional oleh Kireyna Shelomita dan Desvi Wahyuni Pada Tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur dan menghasilkan bahwa peran ayah mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini dengan faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berarti keterlibatan aktifnya yang berkelanjutan dalam segala bidang perkembangan anaknya, baik fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral serta tantangan ketika ayah menghadapi kendala waktu dan emosional yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak mereka.

d. Pengaruh *Fatherless* Terhadap Resiliensi Mahasiswa oleh Teza Indiriyani Pada Tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa dengan menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak kurang lebih 631 responden dan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini sampel 86 responden dari populasi 631 populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* berpengaruh rendah terhadap resiliensi mahasiswa yaitu sebesar 38,5%, sedangkan 61,5% resiliensi mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat subjek yang memiliki hubungan *fatherless* yang dialami dengan emosi mereka, namun beberapa tidak memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan antara *fatherless* dengan emosi mereka. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas lebih lanjut apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan kecerdasan emosional dengan menggunakan metodologi kuantitatif korelasional.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang hubungan *fatherless* dengan kecerdasan emosional pada siswa ini di laksanakan di SMK Negeri 1 Gedong Tataan yang terletak di Jl. Veteran II, Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2023/2024, sejak tanggal 18 Maret sampai dengan 2 April 2024.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan *statistic*. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / *statistic*, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional penelitian ini bermaksud mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel bebas (*fatherless*) dengan variabel terikat (kecerdasan emosional) pada siswa SMK Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Ajaran 2023/2024.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu:

a. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas atau *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independent*/bebas adalah *fatherless* (X).

b. Variable terikat (*dependent*)

Variable terikat atau *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas dan variabel terikat atau *dependent* dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (Y).

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti dan dibuat untuk memudahkan dan menjaga konsistensi pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel (Ulfa, R, 2021). Adapun definisi operasional dari variabel masing-masing sebagai berikut:

a. *Fatherless*

Fatherless adalah kurang atau tidak adanya kelekatan ayah bersama anak, baik disebabkan ayah meninggal, masalah keluarga (perceraian), atau tidak adanya kedekatan fisik dan emosional ayah bersama anak. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kelekatan anak bersama ayah.

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, hingga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosional yang terdiri dari 5 aspek yaitu kesadaran diri,

mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan dapat membina hubungan dengan orang lain.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan dijadikan sampel penelitian yang untuk membuat suatu kesimpulan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SMK Negeri 1 Gedong Tataan yang terdiri dari 9 kelas untuk kelas 10, 8 kelas untuk kelas 11, dan 10 kelas untuk kelas 12. Kelas X berjumlah 240 siswa kelas XI berjumlah 248 siswa dan kelas XII berjumlah 247 siswa, jadi total keseluruhan siswa yang merupakan populasi penelitian ini sejumlah 735 siswa. Peneliti menguraikan populasi pada masing-masing kelas pada table berikut ini.

Table 3.1 Jumlah Populasi Siswa Siswi SMK Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X AKL	4	16	20
2	X AP 1	24	3	27
3	X AP 2	24	3	27
4	X AT	16	5	21
5	X MPLB	0	22	22
6	X PPLG	18	10	28
7	X TJKT	32	0	32
8	X TOKR (KOMATSU)	32	0	32
9	X TOSM	31	0	31
10	XI AK	1	19	20
12	XI APAT	28	0	28
13	XI ATPH	19	5	24
14	XI MPLB	0	32	32
15	XI RPL	15	4	19
16	XI TKJ	26	7	33
17	XI TKR	30	0	30
18	XI TKR (KOMATSU)	31	0	31

19	XI TSM	31	0	31
20	XII AK	1	16	17
21	XII APAT 1	21	2	23
22	XII APAT 2	23	3	26
23	XII ATPH	21	12	33
24	XII MPLB	1	18	19
25	XII RPL	22	7	29
26	XII TKJ	18	14	32
27	XII TKR	27	0	27
28	XII TSM 1	21	2	23
29	XII TSM 2	18	0	18
JUMLAH KESELURUHAN SISWA		535	200	735

(sumber: data kelas dan jumlah siswa siswi SMKN 1 Gedong Tataan tahun ajaran 2013/2024)

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Dalam kasus dimana populasi besar dan peneliti tidak dapat mengetahui semua yang ada di dalamnya, dikarenakan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi. Kesimpulan yang dibuat dari sampel ini dapat diterapkan pada populasi secara umum, jadi sampel harus benar-benar *representative* atau mewakili.

Teknik Pengambilan Sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Teknik yang dipakai adalah *convenience sampling* dan didapatkan jumlah sampel 315 siswa dengan karakteristik siswa aktif SMK Negeri 1 Gedong Tataan. Teknik *convenience sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan skala sebagai teknik pengumpulan data. Skala adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang digunakan berisi pernyataan yang dirancang dari indikator dan aspek-aspek instrument penelitian untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan skala *fatherless* dan skala kecerdasan emosional dengan metode skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, skala likert terdiri dari alternative jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dan tidak mencantumkan alternative jawaban dengan nilai tengah atau netral agar responden tidak memilih jawaban yang tidak pasti atau ragu-ragu yang dapat menimbulkan makna ganda. Skala likert yang digunakan memiliki alternative jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kategori Jawaban Skala Likert

Skor Jawaban	Skor Item Favorable	Skor Item Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

a. Untuk item favorable

- 1) Responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4
- 2) Responden yang menjawab Sesuai (S) diberi skor 3
- 3) Responden yang menjawab Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2

- 4) Responden yang menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1
- b. Untuk item unfavorable
- 1) Responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1
 - 2) Responden yang menjawab Sesuai (S) diberi skor 2
 - 3) Responden yang menjawab Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3
 - 4) Responden yang menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4

Adapun kisi-kisi instrument skala penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran variabel yang digunakan dengan detail melalui indicator yang akan diukur dalam skala. Berikut kisi-kisi yang digunakan dalam penelitian skala *fatherless* yang diadaptasi dari Teza Indriyani yang mengacu pada teori Krampe dan Newton dan skala kecerdasan emosional yang diadopsi dari penelitian Muhammad Syaiful Mizan yang mengacu pada teori Goleman.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Skala *Fatherless*

Indikator	Sub-Indikator	Item Soal		Jumlah Item
		(+)	(-)	
Hubungan dengan ayah	Perasaan tentang ayah	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10	4	10
	Persepsi keterlibatan ayah	11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	13, 14, 26	16
	Hubungan fisik dengan ayah	27, 28, 29, 30, 31, 36, 35	32, 33	9
Keyakinan tentang ayah	Konsepsi dari pengaruh ayah	36, 37, 38, 39, 40	41	6
Jumlah				41

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Aspek	Indicator	F	UF	JML
Kecerdasan emosional	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri (1)	1	2	3
		Memahami penyebab perasaan yang timbul (2)			
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan (3)	3		

Mengelola emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah dengan baik (4)		4	5
	Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi (5)	5		
	Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain (6)	6		
	Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga (7)		7	
	Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) (8)	8		
Memotivasi diri sendiri	Memiliki tanggung jawab (9)	9		3
	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan (10)	10		
	Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif (11)	11		
Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain (12)	12		3
	Peka terhadap perasaan orang lain (13)	13		
	Mampu mendengarkan orang lain (14)	14		
Membina hubungan	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain (15)	15		6
	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (16)	16		
	Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya (17)	17		
	Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain (18)	18		
	Memperhatikan kepentingan social (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok (19)	19		
	Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama (20)	20		
Jumlah Item				20

3.7 Uji Prasyarat Instrument

Uji prasyarat instrumen atau uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen layak untuk dijadikan alat penelitian atau tidak. Instrumen yang layak dijadikan alat penelitian ialah instrumen yang memenuhi syarat valid dan reliabel. Oleh karena itu, uji prasyarat instrumen meliputi:

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan suatu alat ukur atau media ukur untuk memperoleh data (Janna, N. M., & Herianto, H, 2021). Uji validitas berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid atau tidak valid. Dalam melakukan analisis tingkat validitas instrument penelitian atau alat pengukur data digunakan teknik *korelasi product moment* dari *Pearson*. Teknik korelasi ini banyak digunakan oleh para peneliti dalam menganalisis tingkat validitas instrument penelitian. Adapun rumus teknik korelasi *product moment* dari *karl pearson* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel C dan Y

$\sum xy$: jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x^2$: jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$: jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$: jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

N : jumlah subjek

Kriteria uji validitas adalah dengan membandingkan r hitung (*pearson correlation*) dengan nilai r Tabel, perhitungannya jika r hitung > r table maka data tersebut dinyatakan valid, namun jika r hitung < r table maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Uji validitas juga bisa dilihat dari taraf signifikansinya,

jika signifikansi $< 0,05$ maka item instrument dapat dikatakan valid dan sebaliknya. R hitung dapat dilihat dari hasil uji *pearson correlation* sedangkan r table dapat dilihat pada table r *product moment pearson* dengan $df = N-2$. Jika jumlah responden 30 maka $df = 31 - 2 = 29$, maka r table = 0,3550 dengan signifikansi 5%. Pengujian ini menggunakan bantuan program atau software SPSS (*Statistical Pacjage For Social Sciences*) 27.0 for Window dalam memudahkan pengecekan validitas instrument.

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan pada skala *fatherless* dengan 41 item pernyataan didapatkan hasil semua item pernyataan dinyatakan valid, maka item pernyataan berjumlah 41 item pernyataan dapat digunakan untuk skala *fatherless*.

Skala kecerdasan emosional pada penelitian ini mengadopsi instrumen dari muhammad syaiful mizan, diketahui bahwa semua item yang diadopsi r hitung $> r$ tabel. Maka dapat diartikan semua item pernyataan hasil uji valliditas yang telah dilakukan berjumlah 20 item dinyatakan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi relative tetap. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Janna, N. M., & Herianto, H, 2021). Jika nilai koefisien korelasi tinggi berarti nilai reliabilitas semakin tinggi, dan sebaliknya jika nilai koefisien korelasinya rendah maka nilai reliabilitinya rendah. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas instrument akan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, karena instrument penelitian yang peneliti gunakan berbentuk skala. Adapun rumus korelasi *Alpha Conbarch* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Realibilitas Instrument

K : Jumlah Butir Pertanyaan

$\sum \sigma b^2$:Jumlah Varian Butir

σt^2 : Varian Total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reabilitas (Sugiyono, 2014)

Tabel 3.5. Kriteria Reliabilitas

Interval Koefisien	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup tinggi
0,2 – 0,399	Rendah

Berdasarkan hasil pengujian skala *fatherless* diketahui bahwa hasil *Cronbach Alpha* senilai 0.956. Hal ini menunjukkan bahwa skala *fatherless* adalah reliabel atau sangat andal. Sedangkan pada uji reliabel skala kecerdasan emosional yang menghasilkan 0.804, hal tersebut menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional adalah reliabel atau sangat andal. Instrument dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien kehandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih (Sujarweni, 2020). Penghitungan instrument penelitian (validitas dan reabilitas), menggunakan alat bantu program statistika SPSS Versi 27.0.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2017). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan sehingga membuat kesimpulan yang mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional *Spearman Rank* untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

3.8.1 Korelasi Spearman Rank

Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah hasilnya akan menentukan dan memberikan kesimpulan menerima atau menolak hipotesis. Penelitian ini menggunakan analisis korelasional *Spearman Rank* untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (*fatherless*) dengan variabel terikat (kecerdasan emosional) pada siswa-siswi SMKN 1 Gedong Tataan tahun ajaran 2023/2024. Hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_s = \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = nilai korelasi spearman

d = selisih antara X dan Y

n = jumlah pasangan (data)

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Untuk menginterpretasikan hasil penelitian korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi koefisien korelasi nilai r

r	Interpretasi
0,00 – 1,119	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

Berikut uji hipotesis hubungan antara *fatherless* dengan kecerdasan emosional yang di uji menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rank:

Tabel 3.7 Hubungan antara *fatherless* dengan kecerdasan emosional

Correlations				
			<i>Fatherless</i>	Kecerdasan Emosional
Spearman's rho	<i>Fatherless</i>	Correlation Coefficient	1,000	,691**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	313	313
	Kecerdasan Emosional	Correlation Coefficient	,691**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	313	313

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, diketahui bahwa skala *fatherless* diketahui bahwa hasil koefisien korelasi sebesar $0,691 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (*fatherless*) memiliki hubungan dengan variabel terikat (kecerdasan emosional). Jika diinterpretasikan variabel bebas (*fatherless*) memiliki hubungan yang kuat atau tinggi dengan variabel terikat (kecerdasan emosional). Artinya hipotesis (H_a) diterima, karena nilai r hitung sebesar $0,691 >$ dari r table yaitu $0,05$.

3.8.2 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan kuadran koefisien korelasi (Sugiyono, 2017). Koefisien ini di sebut koefisien penentu. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi dinyatakan dalam persen (%). Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kontribusi atau peran variabel X terhadap variabel Y.

Rumus koefisien determinasi adalah :

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

$$= 0,691^2 \times 100\%$$

$$= 47,75\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r_s = koefisien korelasi

Sehingga dapat ditentukan bahwa *fatherless* atau seberapa optimal kelekatan ayah bersama anak memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak sebesar 47,75%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar peneliti ini.

3.9 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasional *Spearman Rank* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas (*fatherless*) dengan variabel terikat (kecerdasan emosional), diketahui nilai koefisien korelasinya sebesar 0,691 > 0,05. Jika diinterpretasikan H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas dan terikat. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_o : Tidak ada hubungan antara *Fatherless* dengan Kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK Negeri 1 Gedong Tataan.

H_a : Ada hubungan antara *Fatherless* dengan Kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK Negeri 1 Gedong Tataan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *fatherless* dengan kecerdasan emosional pada siswa siswi SMK Negeri 1 Gedong Tataan tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil uji analisis korelasional *Spearman Rank* yang ditunjukkan dengan nilai koefien korelasi yang didapatkan dari *fatherless* dengan kecerdasan emosional adalah 0,691 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara kelekatan bersama ayah dengan kecerdasan emosional anak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan juga diketahui bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara anak perempuan dan laki-laki dengan kelekatan bersama ayah mereka, hal ini berarti fenomena *fatherless* tidak memandang jenis kelamin anak yaitu baik anak laki-laki maupun perempuan merupakan korban dari fenomena *fatherless*. Pada pengkategorian kecerdasan emosional baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki sedikit perbedaan, pada anak laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik daripada anak perempuan. Hal tersebut ditandai dengan jumlah anak laki-laki sedikit lebih banyak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi daripada anak perempuan dan siswa perempuan lebih banyak memiliki kecerdasan emosional yang rendah jika dibandingkan jumlah siswa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Dalam hal ini penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif berarti ada hubungan *fatherless* atau kelekatan anak bersama ayah mereka dengan kecerdasan emosional. Hasil dari nilai koefisien determinasi *fatherless* memiliki hubungan sebesar sebesar 47,75% terhadap kecerdasan emosional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, adapun beberapa saran dari peneliti:

5.2.1 Bagi BK

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi guru BK untuk membantu sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa serta lebih memperhatikan anak-anak yang mengalami *fatherless*.

5.2.2 Kepada Orang Tua

Diharapkan ayah berpartisipasi secara aktif dalam menjaga anak mereka. Pentingnya memberikan kasih sayang materi dan psikologis kepada anak serta keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan penting untuk menghindari ketidakseimbangan dalam keluarga. Dan menghadirkan sosok ayah dalam perkembangan anak baik diperankan oleh ayah sesungguhnya atau peran pengganti.

5.2.3 Kepada Peneliti Selanjutnya

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan saat siswa kelas 11 dan 12 sedang fokus ujian dan PKL (Praktik Kerja Lapangan), sehingga peneliti tidak bisa mengamati secara langsung subjek ketika melakukan pengisian angket penelitian. Semoga penelitian berikutnya dapat dilakukan pada waktu yang tepat. Saran untuk peneliti berikutnya untuk mencari hubungan atau pengaruh pada setiap aspek variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelya, N. F. 2017. Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2(2)
- Arikunto, S. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara
- Ali, K. 2023. Disastrous Consequences of A *Fatherless* Family And Society. *Crescent International*. Diakses dari <https://crescent.icitdigital.org/articles/disastrous-consequences-of-a-fatherless-family-and-society>
- Brewer, J. 2023. ISSUE BRIEF: Fatherlessness and Its Effects on American Society. America First Policy Institute. Diakses dari <https://americafirstpolicy.com/issues/issue-brief-fatherlessness-and-its-effects-on-american-society>
- Fajarrini, A., & Umam, A. 2023. Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Farauk, U. 2022. Persepsi Yatim Terhadap Figure Seorang Ayah Dalam Mengemban Tanggung Jawab di Tamberu Barat Sokobanah Sampan. *Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*. 1-10.
- Faturochman. 2020. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fitriyani, L. 2015. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*. Vol 18(1)
- Fitroh, S. F. 2014. Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Universitas Trunojoyo*. Madura. Vol 1(2).
- Goleman, D. 2002. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2017. *Emotional intelligence*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

- Goleman, D. 2015. *Focus: The Hidden Driver of Excellence*. HarperCollins Publishers.
- Harris, A. 2017. The role of fathers in child development: A systematic review. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58(3), 260-274. doi: 10.1111/jcpp.12645
- Hasna, I. U. 2022. Dampak Fatherless terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian. Univeritas Islam Sultan Agung Semarang. *Skripsi*.
- Hude, M. D. 2006. *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B. E. 2008. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam.Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Janna, N. M., & Herianto, H. 2021. Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS.
- Mardiyah, N. D. 2018. Komunikasi antar Pribadi dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless. *Jurnal Komunika*. Vol 16(2).
- Maryam, S. 2022. Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan Fatherless. *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol 1(1)
- Mizan, M. S. 2021. Pengaruh Fathering terhadap Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kotablatit. *Skripsi*
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mone, H. F. 2019. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol 6(2)
- Munjiat, S. M. 2017. Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2(1).
- Nadhiroh, F. 2023. Kisah Menyayat Hati Siswa SD Gantung Diri Gegara Dibully Tak Punya Ayah. *Detikcom*. Diakses dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6598000/kisah-menyayat-hati-siswa-sd-gantung-diri-gegara-dibully-tak-punya-ayah>
- Nashukah, F., dan Darmawanti, I. 2013. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*. Vol 3(2).
- Neviyarni, A. 2020. Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol 7(2).

- Newton, R., & Krampe, E. 2006. The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*.
- Ni'ami, M. 2021. Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja. *Artikel: Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Nihayati, D. A. 2023. Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 31-41.
- Nurhidayati, L. C. 2014. Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pacsa Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, Vol10
- Online, E. D. 2017. Fatherless | Etymology of fatherless by etymonline. Diperoleh dari <https://www.etymonline.com/word/fatherless>
- Osmond, E. G. C. 2010. The Fatherless Identity: An Exploratory Case Study Of Men's Fatherless Experiences. *Thesis*. University of Saskatchewan, Saskatoon.
- Palkovitz, R., & Goldberg, W. A. 2020. Fathers, families, and child development: A review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 12(1), 7-33. doi: 10.1111/jftr.12334
- Panter, B. C. 2014. Father-child relationships and child development: A systematic review. *Journal of Family Psychology*, 28(5), 633-644. doi: 10.1037/a0037311
- Praptomojati, A. 2018. Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*. Vol 2(1).
- Pratisti, W. D. 2012. Peran Kehidupan Emosional Ibu, Budaya Dan Karakteristik Remaja Pada Regulasi Emosi Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Rahmawati, Y. 2020. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*. 9(2)
- Ramadhani, P. E. 2019. Analisis Dampak Perceraian Orangtua terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol 2(1).
- Reza, R. 2019. *Our Father(Less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*. Bandung: Dian Cipta.
- Riyanto, P., & Mudian, D. 2019. Pengaruh aktivitas fisik terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339-347.

- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. 2019. Keterlibatan ayah dalam merawat dan mengasuh: Pentingnya dalam perkembangan emosional anak. *Journal of Family Psychology*, 22(3), 456-468.
- Rosenthal, S. S. 2010. *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, And Cope With A Broken Father-Daughter Relationship*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Rosmawati. 2018. *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. Riau: Wahyu Sari Yeni.
- Sary, Y. N. 2017. Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1(1).
- Shelomita, K., & Wahyuni, D. 2023. Pentingnya Peran Ayah dalam Mendidik Anak pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional. ULIL ALBAB Jurnal Ilmiah
- Smith, D. 2011. Father's Day For The Fatherless. Diperoleh dari <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2008. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujarweni, W. 2020. *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Sundari, A. R., dan Herdajani 2013. Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Susilowati, R. 2018. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145-158.
- Teza, I. 2023. Pengaruh Fatherless terhadap Resiliensi Mahasiswa. [Skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
- Thompson, R. A. 2016. Early attachment and later development: Familiar questions, new answers. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed., pp. 330-348). Guilford Press.
- Ulfa, R. 2021. Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Al-Fathonah*, 1(1), 342-351.
- U.S. C. B. 2022. Historical Living Arrangements of Children. Diakses dari <https://www.census.gov/data/tables/time-series/demo/families/children.html>

Yuliawati, L., Setiawan, L., dan Mulya, T. W. 2007. Perubahan Remaja Tanpa Ayah. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE,"*. Vol 12(1).